

# Tindak Tutur “Bahasa Jaksel” sebagai Komunikasi Kontekstual di Kalangan Generasi Milenial Jakarta

Christina Tandaju<sup>1\*</sup>, Nicodemus Koli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia

\*christinatandaju@gmail.com

## Artikel

Submitted: 31-03-2024

Reviewed: 22-06-2024

Accepted: 06-10-2024

Published: 27-12-2024

## DOI:

10.32509/wacana.v23i2.3908



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 23

No. : 2

Bulan : December

Tahun : 2024

Halaman : 251-264

## Abstract

*Mixing language or South Jakarta language or ‘keminggris’ makes Indonesians lose their identity, they are considered arrogant or like to show off. On the other hand, it is considered a modern personality, more open, positive and educated. This view is the basis of this research with the aim of understanding the meaning of intention in using the South Jakarta language, understanding the language rules and ethical implications in using the South Jakarta language, as well as the ethical effects in expressing the South Jakarta language by its users. Descriptive qualitative research method in the context of contextual communication where there are language games and communication styles which are analyzed from the perspective of communication speech act theory with locutionary, illocutionary and perlocutionary elements. The result is to create ease in connectivity, interaction and communication, for the millennial generation and South Jakarta language speakers to mingle across cultures, nations and countries. The South Jakarta language is also an ‘intermediary’ for everyone, especially its speakers, in terms of motivation, social processes and systems, as well as cooperation to face the challenges of an era that demands fast movement with the right strategies and tactics in the midst of intense competition. The language spoken and spoken in South Jakarta is no longer understood to indicate hierarchy and social status with all its prestige and exclusivity, but is more egalitarian as well as a form of social adaptation.*

**Keywords:** language games; communication style; locution; illocutionary; perlocutionary

## Abstrak

Bahasa gado-gado atau bahasa Jaksel atau ‘keminggris’ membuat orang Indonesia kehilangan jati diri, dianggap angkuh atau senang pamer. Di sisi lain, dianggap kepribadian yang modern, lebih terbuka, positif dan berpendidikan. Pandangan ini menjadi dasar penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman makna niatan dalam penggunaan Bahasa Jaksel, pemahaman tata permainan Bahasa dan implikasi etis dalam penggunaan Bahasa Jaksel, serta efek etis dalam pengungkapan Bahasa Jaksel oleh penggunanya. Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam konteks komunikasi kontekstual di mana ada permainan bahasa serta gaya komunikasi yang dianalisis dari perspektif teori tindak tutur komunikasi dengan elemen lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hasilnya adalah mengkondisikan kemudahan dalam konektivitas, interaksi dan komunikasi, generasi milenial sekaligus penutur bahasa Jaksel untuk berbaur lintas budaya, bangsa, negara. Bahasa Jaksel juga menjadi ‘antara’ setiap orang terutama penuturnya dalam hal motivasi, proses dan sistem sosial, serta kerja sama untuk menghadapi tantangan zaman yang menuntut gerak cepat dengan strategi dan taktik yang tepat di tengah persaingan yang ketat. Bahasa penutur dan penuturan bahasa Jaksel tidak lagi dipahami untuk menunjukkan hirarki dan status sosial dengan segala prestise dan eksklusivitasnya, namun lebih egaliter sekaligus sebagai bentuk adaptasi sosial.

**Kata Kunci:** permainan bahasa; gaya komunikasi; lokusi; ilokusi; perlokusi

## PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan arus globalisasi, Indonesia mengalami perubahan atau transformasi gaya hidup dan minat masyarakat pun ikut berubah dan berkembang di dalamnya seperti percampuran budaya contohnya Bahasa, lifestyle, music dan lain-lain. Selain itu, dari wisatawan asing maupun bisnis dengan negara lain, membawa dampak bagi masyarakat Indonesia terutama penggunaan Bahasa Inggris sehari-hari dan percampuran Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dalam melakukan percakapan dikarenakan perubahan gaya hidup (Probo Dwi Sasongko & Hidayatul R, 2021). Globalisasi membongkar sekat-sekat dunia. Budaya dengan berbagai elemennya tidak luput dari pembongkaran ini. Bahasa sebagai ungkapan verbal perasaan dan pikiran, alat serta jembatan dalam komunikasi antarmanusia merupakan salah satu elemen budaya yang terdifusi. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Inggris menguasai dunia. Dalam setiap kesempatan entah situasi formal resmi ataupun tidak, ketika berbahasa Indonesia, orang merasa kurang pas kalau belum ada embel-embel bahasa Inggris. Dewasa ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tertulis, baik dalam ruang publik – formal, maupun ruang privat kian tergerus. Serapan bahkan campuran kosa kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia justru lebih lazim dipakai. Para dosen di ruang-ruang kuliah, seminar atau forum-forum resmi, para pejabat, profesional juga praktisi sadar atau tidak sering mencampur aduk kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pembicaraannya, papar Prof. Dr. Azyumardi Azra, dalam salah satu seminar di Ledalero (Ledalero, 2019).

‘Bahasa anak Jaksel’ sebagai gaya percampuran antara Bahasa Inggris dan Indonesia yang banyak digunakan oleh anak-anak muda urban sebagai salah satu stereotip untuk mereka yang tinggal di Jakarta Selatan seperti *“which is”* (yang merupakan), *“literally”* (benar-benar) yang dicampur ke dalam kalimat-kalimat Bahasa Indonesia. Bahasa gaul yang populer dalam komunikasi di media sosial, seperti *“fear of missing out”* atau FOMO (ketinggalan berita atau tren) hingga *“correct me if I’m wrong”* atau CMIIW (koreksi aku jika salah). Gaya bahasa ala anak Jaksel bagi sebagian orang melambangkan tingkat pendidikan dan kelas sosial yang lebih tinggi (Sanjani & Widyarta, 2023). Senada dengan itu, ‘keminggris’ merupakan fenomena yang terjadi dan ramai dibahas di berbagai media, terutama di media sosial. ‘Keminggris’ berarti gaya berbahasa dengan mencampurkan kata bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia, berbahasa (Indonesia) keinggris-inggrisan (Wiwoho, 2018). Salah satu influencer Indonesia yang dikenal dengan Si Anak Jaksel Banget sekaligus pencetus Kamus Bahasa Gaul Jaksel yaitu Oza Rangkuti yang fokus ke isu kesehatan mental yang dikenal Jaksel mental health dan Jaksel Lifestyle (Rismoyo, 2022).

Penilaiannya pun bervariasi. Di antaranya, Devie Rahmawati (pengamat sosial budaya dari Universitas Indonesia) menilai bahwa mencampur bahasa merupakan lambang hirarki yang menunjukkan status sosial, pendidikan, dan kehormatan. Pencampuran bahasa ini juga terjadi karena ada faktor jarak kekuasaan atau dalam istilah komunikasi dikenal dengan *power distance*. Budaya dan masyarakat Indonesia menganggap bahasa Inggris merupakan bahasa yang lebih tinggi. Ada unsur simbolik. Dengan berbicara bahasa Inggris, walaupun separuh-separuh, dilihat lebih keren, lebih *oke*, lebih pantas dihormati karena hierarkis (CNNIndonesia, 2018).

Jakarta Selatan itu diasosiasikan sebagai wilayah dengan kelompok ekonomi lebih tinggi. Sehingga relevan dengan kode bahasa tersebut dan dalam tanda kutip sah-sah saja dikaitkan dengan Jaksel. Sementara itu, Dennis (vlogger dan instagramer asal Amerika yang kini menjadi guru bahasa Inggris), mengungkapkan bahwa sebenarnya pencampuran dua bahasa ini bukan hal yang aneh. Tren ‘bahasa anak jaksel’ ini bukan hal yang buruk. Tren ini terjadi biasanya di antara teman-teman, atau anak muda. Mereka melakukannya untuk bersenang-senang, *lifestyle*, pergaulan, biar keren, biar dianggap *cool* (CNNIndonesia, 2018). Bahasa “campuran” contohnya seperti *“literally, which is, even, to be honest, basically, usually, prefer, confuse, for your information, recommended*, dan sebagainya. Jika dalam kalimat contohnya *“for your information* sekarang harga BBM naik lho,” kata *for your information* menjelaskan bahwa seseorang ingin menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (Wicaksono, Nusanti, & Utamidewi, 2022).

Dalam dunia linguistik, percampuran bahasa lazim disebut *code – switching*, tulis, Nelly Martin pada halaman [sains.kompas.com](https://sains.kompas.com). Di satu sisi, penutur bahasa gado-gado biasanya dituduh telah kehilangan jati diri sebagai orang Indonesia, angkuh atau senang pamer, sampai tidak mampu berbahasa Inggris dengan benar, sehingga diberikan julukan “kebarat-baratan atau keinggris-inggrisan.” Namun di sisi lain, bahasa gado-gado, jika digunakan dalam perpaduan yang baik secara tata bahasa, ternyata memainkan fungsi perlawanan terhadap pengekangan kebebasan berekspresi mengenai hal-hal yang tabu dan di luar norma sosial budaya yang dominan di Indonesia. Bahasa gado-gado membantu para penutur menyampaikan hal-hal non-normatif, kepribadian yang modern, dengan lebih terbuka, dan lebih positif (Martin-Anatias, 2018). *Code-switching* (alih kode) merupakan peralihan kode satu ke kode lainnya seperti seseorang menggunakan kode A yaitu Bahasa Indonesia dan beralih menggunakan kode B misalnya Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris, dikemukakan oleh Myers dan Scotton (Munandar, 2018 dalam (Setiawan, 2023).

Dalam konteks komunikasi dan berbahasa, keminggris atau bahasa gado-gado dipandang telah menggerus penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dalam ikrar sumpah pemuda pada Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928, “Kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Ada hegemoni bahasa dan budaya. Ada anggapan bahwa bahasa Inggris lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Lantas, para penutur keminggris ini dituduh telah kehilangan jati diri sebagai orang Indonesia. Mereka juga dipersepsikan sebagai orang yang angkuh atau senang pamer, sampai tidak mampu berbahasa Inggris dengan benar, sehingga diberikan julukan “kebarat-baratan atau keinggris-inggrisan.” Namun, di sisi lain, pencampur – adukan bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dilihat sebagai hal yang wajar di tengah heterogenitas manusia dan sosial budaya masa kini. Antara ketegangan dua sisi ini, penelitian ini mendalami “bahasa Jaksel” sebagai permainan bahasa (*language – games*) sebagai bentuk ungkapan bahasa yang sesuai dengan konteks (ranah) masyarakat penggunaanya atau dapat disebut sebagai komunikasi kontekstual.

Kerangka pemikiran penelitian ini bermula dari realitas percampuran bahasa (Indonesia dan Inggris) dalam berinteraksi yang dilihat dari berbagai perspektif. Gaya komunikasi yang diwarnai percampuran bahasa ini kemudian populer dengan sebutan bahasa Jaksel (Jakarta Selatan). Telaah penggunaan bahasa Jaksel ini berfokus pada generasi milenial.

Realitas ini dilihat dalam konteks permainan bahasa dan gaya komunikasi. Tata permainan bahasa adalah pelbagai bentuk ungkapan bahasa yang sesuai dengan konteks (ranah) masyarakat penggunaanya. Karena itu, ungkapan bahasa itu mencerminkan suatu nilai tertentu dan suatu aturan tertentu (Wibowo, 2018:13). Dalam hal ini, bahasa sulit dipahami jika direduksi hanya dalam bahasa baku atau non-baku. Karena, kehidupan kita identik dengan eksistensi pelbagai bentuk tata permainan bahasa yang nilai dan aturannya berbeda – beda. Permainan bahasa ini relevan dengan campur kode (*mixing code*) di mana dalam berinteraksi, setiap individu yang berkomunikasi menggabungkan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau klausa, seperti, bahasa Indonesia dan Inggris. Layinuvar Anggia Rizka, dalam artikel jurnalnya yang berjudul Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta (Rizka, 2021), menunjukkan ciri – ciri campur kode, yaitu; *pertama*, dalam penggunaannya, seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa. *Kedua*, seluruh klausa yang digunakan seutuhnya. *Ketiga*, Pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Ada beberapa penyebab, antara lain, *satu*, Penutur, yang dengan sadar beralih kode dengan lawan tuturnya karena suatu maksud. *Dua*, Lawan tutur, yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan campur kode, sehingga penutur merasa harus menggunakan pola bahasa tersebut juga. *Tiga*, ada penutur ketiga di mana setidaknya ada dua orang yang berasal dari masyarakat tutur yang sama cenderung akan mengubah pola bertuturnya jika muncul orang ketiga dengan pola tutur yang berbeda.

Permainan bahasa berlangsung seiring dengan gaya komunikasi. Ada empat gaya komunikasi yaitu *action*, *process*, *humanis* dan *idea* (Prasetyo, 2017: 18 - 20). *Pertama*, orientasi kepada tindakan (*action*) yaitu mereka yang dominan dengan gaya ini senang kepada tindakan. Tipe *action* cenderung bicara hasil, sasaran, prestasi, produktivitas, efisiensi, umpan balik, pengalaman, tantangan,

keberhasilan dan tanggung jawab. Ditinjau dari perspektif sikap, mereka cenderung pragmatis, tidak sabar, sering kali cepat memutuskan dan terlalu bersemangat. *Kedua*, orientasi pada proses (*process*). Orang yang kuat dalam gaya ini menyukai fakta – fakta. Mereka juga senang mengorganisasikan, membuat struktur serta menyusun strategi dan taktik. Tipe ini cenderung bicara soal bukti, observasi, perincian dan percobaan. Pola pikirnya pun sistematis, structural, logis, factual. *Ketiga*, orientasi pada orang (*people*). Individu – individu yang bergaya ini senang memusatkan perhatian pada proses sosial, instruksi antar-manusia, kerja sama, komunikasi, system sosial dan motivasi. Mereka yang masuk dalam tipe ini cenderung bicara kebutuhan, motivasi, kerja sama kelompok, komunikasi, perasaan, pengertian, sensitivitas, kewaspadaan, kerja sama, kepercayaan, nilai – nilai, harapan – harapan, hubungan, pengembangan diri dan proses sosial. Namun, tipe humanis ini bersikap spontan, dapat membagi perasaan, hangat, subyektif, emosional, perseptif dan sensitive. *Keempat*, orientasi kepada ide (*idea*). Orang yang berorientasi kepada ide menyukai konsep, teori, pertukaran pikiran, inovasi, kreativitas serta hal – hal yang baru dan luar biasa. Tipe ide cenderung bicara konsep, inovasi, kreativitas, kesempatan, kemungkinan, perancang besar, isu, potensi, alternative, teori, pertukaran pikiran dalam hal – hal yang luar biasa. Orang tipe ini adalah penuh imajinatif, memiliki karismatis, sulit dimengerti, egosentris, tidak realitis, kreatif, penuh ide dan provokatif.

Telaah tentang permainan bahasa dan gaya komunikasi dipertajam dengan analisis tindak tutur komunikasi dengan elemen – elemennya, yaitu lokusi – pengategorian dan makna niatan, ilokusi – tata permainan bahasa dan implikasi etisnya, serta Perlokusi – efek etis ungkapan bahasa. Pada elemen lokusi, makna niatan (*intentional meaning*) mengandung arti maksud tersembunyi yang laten, yang disampaikan seseorang melalui ungkapan bahasanya. Artinya, di balik pesan komunikasinya, orang hendak menyampaikan makna tertentu (Wibowo, 2018:157). Selanjutnya, elemen ilokusi mencakup tindak tutur orang yang hendak menyatakan sesuatu dengan menggunakan daya yang khas, yang membuat orang tersebut bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Elemen ilokusi ini diwujudkan melalui upaya seseorang dalam memilih, mengarisbawahi dan kemudian menonjolkan bagian tertentu dari fakta atau realitas yang oleh karena itu berkaitan erat dengan masalah lokusi atau makna niatannya (Wibowo, 2018:158). Elemen ilokusi dapat dijabarkan melalui jenis dan sifatnya, yakni, *satu*, verdiktif (*verdictives*), yaitu, tindak tutur yang dilandasi keputusan tentang benar – salah sebagai suatu perkiraan atau penafsiran. *Dua*, eksersitif (*exercitives*), yaitu, tindak tutur yang diiringi oleh faktor – faktor kekuasaan, hak atau pengaruh. *Tiga*, komisif (*commisives*), yaitu, tindak tutur yang diakibatkan oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan orang – orang di dalam suatu konteks komunikasi kemudian melakukan suatu tindakan. *Empat*, behabitif (*behabitives*), yaitu, tindak tutur yang mencerminkan rasa simpati atau kepedulian sosial. *Lima*, ekspositif (*expositives*), yaitu, tindak tutur yang digunakan untuk menyederhanakan definisi atau istilah tertentu, dengan maksud agar khalayak mudah memahaminya (Wibowo, 2018:163). Dan pada gilirannya perlokusi merupakan elemen yang paling mendasar di dalam metode analisis tindak tutur komunikasi, mengingat perannya sebagai penopang kedua elemen lainnya. Alasannya, elemen perlokusi dalam konteks ini dimaknai sebagai tindak tutur orang, yang karena ucapan dan tindakannya, menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya atau pembacanya, baik secara aktif maupun pasif. Bila elemen lokusi dan ilokusi menekankan peranan penutur, maka elemen perlokusi lebih menekankan bagaimana respons mitra tutur yang diajarkan bertutur (Wibowo, 2018:163 – 164). Dengan demikian metode analisis tindak tutur komunikasi akan memperlihatkan nilai pentingnya manakala kita mampu memahami bahwa komunikasi antarmanusia pada hakikatnya mencerminkan tata permainan bahasa yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan; membuktikan bahwa eksistensi bahasa adalah khas milik manusia; bahwa bahasa bukan sekadar alat interaksi dalam komunikasi; dan bahwa bahasa tidak dapat digunakan sekadar alat konstruksi atas fakta atau realitas bahasa, dengan demikian adalah pengungkap segala realitas yang pada hakikatnya cerminan dari nilai – nilai etis kemanusiaan dalam menjawab hakikat tujuan hidup manusia itu sendiri dalam meraih kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Wibowo, 2018:165-166).

Beberapa penelitian terdahulu yang juga mendalami tentang “Bahasa Jaksel” yang dapat dijadikan acuan sekaligus memposisikan penelitian ini, antara lain; *satu*, Bahasa Anak Jaksel: *A Sociolinguistics Phenomena*, oleh Dzakiyyah Rusydah (Rusydah, 2020). Peneliti menggunakan sudut pandang sosiolinguistik untuk menganalisa bahasa – bahasa yang terlibat dan alasan dibalikinya. Dengan pedekatan kualitatif deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata Bahasa Inggris yang sering digunakan dalam Bahasa Anak JakSel terbagi dalam beberapa sub kelompok, seperti, kata ganti, kata keterangan, kata sifat, kata kerja, akronim, pengulangan kata dan frasa, dan kata yang tidak bisa diterjemahkan. *Dua*, *Xenoglossy* dan Sastra, oleh Benny Arnas (Arnas, 2019). Di sini peneliti mendalami gaya bahasa anak Jaksel dari perspektif xenoglossy, di mana, bahasa anak Jaksel sebagai alih kode atau campur kode digunakan untuk mengakrabkan suasana, menghormati lawan bicara, meyakinkan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, atau sekadar bergaya atau bergengsi. *Tiga*, Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel” oleh Riva Damayanti (Damayanti, 2019). Dengan perspektif fenomenologi, penelitian ini menunjukkan; (1) Motif para penutur bahasa dalam pengalaman masa lalu (*because motive*); karena mengikuti AIESEC, mengikuti kegiatan berbahasa Inggris, didikan orang tua sejak dini, terpengaruh lingkungan, pendidikan berbasis Internasional. Ada pula motif masa datang (*In-order-to-motive*) agar orang-orang lebih *aware* berbahasa Inggris, untuk eksistensi, untuk *mingle*, agar tak lupa bahasa Inggris, untuk *nge-trigger* orang-orang berbahasa Inggris. (2) Makna para penutur untuk; membentuk ciri khas, membentuk citra diri (terkenal dan berpendidikan baik), mempertegas status sosial, menunjukan kesetaraan kelompok. Sehingga menumbuhkan sosok pemimpin dalam konteks berbahasa dalam suatu kelompok. *Empat*, Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta, oleh Layinuvar Anggia Rizka (Rizka, 2021).

Dalam perspektif teori akomodasi komunikasi, hasil analisis bahasa Jaksel sebagai campur kode menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dilihat sebagai hal yang ‘keren’. Dengan demikian munculkan kebanggaan bagi penggunanya karena menunjukkan status sosial tersendiri. Dengan begitu, dapat dilihat kesamaan empat penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu semuanya menelaah bahasa Jaksel sebagai campur kode. Masing – masing melihat campur kode ini dengan perspektif teori dan konsepnya. Sementara itu, penelitian ini menelusuri dan menganalisis bahasa Jaksel dalam perspektif teori tindak tutur komunikasi John Langshaw Austin. Analisis tindak tutur di sini mencakup bahasa Jaksel sebagai gaya komunikasi dan permainan bahasa dalam bingkai konsep lokusi, ilokusi dan perlokusi.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini melibatkan proses interpretasi pada kondisi subyek yang alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kenyataan atau realitas dari konstruk sosial, kedekatan hubungan antara peneliti dan masalah apa yang diteliti, serta situasi yang memaksa dilakukannya penelitian tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mencari jawaban dari bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan memberikan makna menurut Denzin & Lincoln (Septyana, 2014).

Konstruktivisme merupakan paradigma yang digunakan dalam melihat realitas penelitian ini. Sejalan dengan itu, prosedur penelitian data deskriptif yang digunakan di sini berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Priono, 2016). Beberapa komponen yang tercakup dalam pengembangan instrumen penelitian ini, antara lain; *Pertama*, unit analisis penelitian ini adalah kalangan milenial Jakarta yang menggunakan bahasa Jaksel dalam berkomunikasi. *Kedua*, interaksi serta pandangan kalangan milenial Jakarta sebagai pengguna bahasa Jaksel dalam konteks gaya komunikasi dan permainan bahasa merupakan sumber data primer yang didukung dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang dipublikasi pada portal media *online* serta jurnal ilmiah. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dengan informan pengguna bahasa Jaksel serta informan kunci yang mempunyai kapabilitas dalam menelaah penggunaan bahasa Jaksel sebagai komunikasi kontekstual. Kriteria pemilihan informan yaitu generasi

millennial yang menggunakan Bahasa Jaksel untuk berkomunikasi sehari-hari, kegiatan yang dilakukan dominan di Jakarta Selatan.

Teknik analisa data dalam penelitian ini dimulai dari memilah dan menyusun data, mengorganisasikan data berdasarkan pertanyaan penelitian. Lalu, kategorisasi dan coding data serta menyusun tema-tema yang akan disajikan dalam laporan penelitian. Selanjutnya, interpretasi data dalam analisis tindak tutur komunikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Generasi Milenial dan Bahasa Jaksel

Generasi milenial lahir pada rentang tahun 1980 hingga 2020. Generasi ini dikenal juga dengan sebutan *Generation Y*, *Generation Next*, *the Next Generation*, *Echo Boomers*, *iGeneration*, *Generation Me*, *the Next Great Generation*, dan *MySpace Generation*. Nilai – nilai yang dianuti generasi ini, antara lain Moralism, Confidence, Positivity, Environmental Consciousness. Generasi ini telah mengembangkan seperangkat nilai dan keunikannya tersendiri. Optimisme, kewajiban kewarganegaraan, kepercayaan diri, prestasi, kemampuan sosial, moralitas, kecerdasan jalanan, dan pentingnya keragaman adalah inti dari nilai yang dianggap penting dari generasi ini. Dalam pekerjaan, mereka unggul dalam multitasking, bekerja dalam kelompok, dan merasa perlu memiliki struktur lingkungan di mana mereka memiliki hubungan yang erat dengan supervisornya (Delcampo, 2011).

Tabel 1. Generasi dan Karakteristik

| Generasi                          | Tahun        | Karakteristik                                                                                  |
|-----------------------------------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pre-Boomer atau Silent Generation | Sebelum 1945 | - Keinginan akan stabilitas<br>- Menghormati otoritas<br>- Loyalitas kepada atasan             |
| Baby Boomer                       | 1946-1964    | - Hasrat untuk perubahan dan kemajuan<br>- Fokus pada pemenuhan pribadi<br>- Inovasi teknologi |
| Generasi X                        | 1965-1980    | - Kemandirian<br>- Kecerdasan teknologi<br>- Keseimbangan kehidupan kerja                      |
| Generasi Milenial                 | 1981-1996    | - Wirausaha<br>- Berpendidikan tinggi<br>- Fleksibel                                           |
| Generasi Z                        | 1997-2012    | - Digital Natives/Screenager<br>- Sadar secara sosial & politik<br>- Beragam                   |
| Generasi Alpha                    | 2013-2025    | - Intuitif Digital<br>- Kolaborasi Manusia +Ai<br>- Beragam & Individualistis                  |

Sumber: (Tempo.co, 2023)

Millenial wajib punya media sosial, karena kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, yang dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi (Christina, Alfiansyah, & Marta, 2019).

Tabel 2. Informan

| Nama Informan     | Tahun kelahiran | Pekerjaan                    |
|-------------------|-----------------|------------------------------|
| Vionita Chandra   | 2001            | Kuliah                       |
| Viera Amadea      | 2001            | Kuliah                       |
| Natasha Gabriella | 2004            | Kuliah                       |
| Farrell Jeremia   | 1998            | Manager Coffeeshop           |
| Juan Alvin        | 2000            | Pekerja di Perusahaan Swasta |

|               |      |                             |
|---------------|------|-----------------------------|
| Joseph Nathan | 2005 | Berencana Gapyear di Jepang |
|---------------|------|-----------------------------|

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Generasi milenial dalam penelitian ini direpresentasikan oleh para informan. Informan yang saat ini berkuliah di universitas swasta adalah Vionita Chandra (23 tahun), Viera Amadea (23 tahun), Natasha Gabriella (20 tahun). Informan selanjutnya adalah Farrell Jeremia (26 tahun) bekerja sebagai manager coffee shop Jakarta, Juan Alvin (24 tahun) sebagai pekerja di 257ebagian257t swasta, dan Joseph Nathan (19 tahun) yang berencana gapyear di Jepang. Penggunaan Bahasa Jaksel ada yang sudah menggunakannya ketika masuk kuliah (2019), saat SMA tahun 2019, ada yang semenjak SMP tahun 2015, SMA pada tahun 2015, ada yang sekitar 5 tahun yang lalu (2018). Berdasarkan dari wawancara dapat ditarik simpulan bahwa sudah dilakukan dan digunakan sebelum Bahasa Jaksel ini menjadi trend. Oleh karena adanya perilaku yang sudah biasa dilakukan oleh 257ebagian257t terutama di Jakarta (Jakarta Selatan) untuk berkomunikasi dan dinaikkan oleh *content creator* sebagai materi maka menjadi sebuah trend hingga labeling anak Jaksel. Dalam wawancara, tampak jelas bahwa para informan menganut nilai – nilai generasi milenial seperti optimism, kepercayaan diri, kemampuan sosial yang baik. Dalam konteks ini, generasi milenial khususnya pengguna 257ebagi Jaksel memiliki karakter dengan gaya komunikasi tersendiri di mana ada permainan 257ebagi yang relevan dengan campur kode (*mixing code*) dalam berinteraksi.

### Bahasa Jaksel dalam Telaah Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Tabel 3. Klasifikasi Tingkatan Gaya Bahasa

| Gaya Bahasa                              | Definisi                                                                                                                                                                        |
|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Gaya Bahasa Baku ( <i>Frozen Style</i> ) | Tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam pemilihan setiap kata yang digunakan, digunakan dalam naskah pidato atau menyangkut kisah 257ebagia bernilai tinggi.                    |
| Gaya Bahasa resmi                        | Tingkat grammatical pemilihan kata yang kompleks, menyebutkan nama orang dengan lengkap, menghindari pengulangan kata, dan menghindari menyingkat kata atau akronim.            |
| Gaya Bahasa konsulatif                   | Dalam sebuah tulisan memiliki pengulangan kata dalam bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama, saling berkesinambungan, contohnya “awas, jangan”.                     |
| Gaya Bahasa santai                       | Gaya Bahasa dengan dua artian, dengan ciri khas <i>slang</i> (singkatan atau kosa kata baru), ditandai dengan adanya pelepasan atau penghilangan 257ebagian kata dalam kalimat. |
| Gaya Bahasa akrab                        | Menggunakan kata yang singkat dan padat (sangat minim), untuk mengekspresikan sesuatu, baik situasi, kondisi, perasaan ataupun karakter.                                        |

Sumber: Chaer, 2004 dalam (Balqis, Anggoro, & Irawatie, 2023)

Tabel 4. Bahasa Gaul “Jaksel” yang sering digunakan

| Bahasa Gaul      |
|------------------|
| Literally        |
| Even             |
| Which is         |
| Mostly           |
| Anyway           |
| BTW (By The Way) |
| Healing          |
| Depends          |

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dari tabel gaya Bahasa di atas, gaya bahasa “Jaksel” sebagai gaya Bahasa santai dikarenakan percampuran dua Bahasa ini dipakai untuk *slang words*. Selain itu, dipakai untuk gaya Bahasa akrab untuk mengekspresikan sesuatu, kondisi, perasaan. Sejalan dengan gaya komunikasi, ada analisis **tindak tutur komunikasi**. Lokusi – pengategorian dan makna niatan, Ilokusi – tata permainan bahasa dan implikasi etisnya, serta Perlokusi – efek etis ungkapan bahasa merupakan elemen tindak tutur komunikasi.

#### **Elemen Lokusi: Pengategorian dan Makna Niatan**

Makna niatan (*intentional meaning*) mengandung arti maksud tersembunyi yang laten, yang disampaikan seseorang melalui ungkapan bahasanya. Artinya, di balik pesan komunikasinya, orang hendak menyampaikan makna tertentu (Wibowo, 2018). Dalam konteks lokusi atau makna niatan, bahasa itu lentur, di mana, ungkapan bahasa adalah wujud antroposentrisme individu yang dilandasi oleh persepsi, makna niatan, dan kategorinya, bahkan juga oleh profesionalitas dan intelektualitasnya.

#### **Elemen Ilokusi: Tata Permainan Bahasa dan Implikasi Etisnya**

Elemen ilokusi dimaknai sebagai tindak tutur orang yang hendak menyatakan sesuatu dengan menggunakan daya yang khas, yang membuat orang tersebut bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Elemen ilokusi ini diwujudkan melalui upaya seseorang dalam memilih, mengarisbawahi dan kemudian menonjolkan bagian tertentu dari fakta atau realitas yang oleh karena itu berkaitan erat dengan masalah lokusi atau makna niatannya (Wibowo, 2018). Elemen ilokusi dapat dijabarkan melalui jenis dan sifatnya, yakni, *satu*, verdiktif (*verdictives*), yaitu, tindak tutur yang dilandasi keputusan tentang benar – salah sebagai suatu perkiraan atau penafsiran. *Dua*, eksersitif (*exercitives*), yaitu, tindak tutur yang diiringi oleh faktor – faktor kekuasaan, hak atau pengaruh. *Tiga*, komisif (*commisives*), yaitu, tindak tutur yang diakibatkan oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan orang – orang di dalam suatu konteks komunikasi kemudian melakukan suatu tindakan. *Empat*, behabitif (*behabitives*), yaitu, tindak tutur yang mencerminkan rasa simpati atau kepedulian sosial. *Lima*, ekspositif (*expositives*), yaitu, tindak tutur yang digunakan untuk menyederhanakan definisi atau istilah tertentu, dengan maksud agar khalayak mudah memahaminya (Wibowo, 2018).

#### **Elemen Perlokusi: Efek Etis Ungkapan Bahasa**

Perlokusi merupakan elemen yang paling mendasar di dalam metode analisis tindak tutur komunikasi, mengingat perannya sebagai penopang kedua elemen lainnya. Alasannya, elemen perlokusi dalam konteks ini dimaknai sebagai tindak tutur orang, yang karena ucapan dan tindakannya, menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya atau pembacanya, baik secara aktif maupun pasif. Bila elemen lokusi dan ilokusi menekankan peranan penutur, maka elemen perlokusi lebih menekankan bagaimana respons mitra tutur yang diajarkan bertutur (Wibowo, 2018).

Analisis tindak tutur komunikasi, jika digunakan untuk menganalisis isi pesan komunikasi akan memperlihatkan nilai pentingnya manakala kita mampu memahami bahwa komunikasi antarmanusia pada hakikatnya mencerminkan tata permainan bahasa yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan; membuktikan bahwa eksistensi bahasa adalah khas milik manusia; bahwa bahasa bukan sekadar alat interaksi dalam komunikasi; dan bahwa bahasa tidak dapat digunakan sekadar alat konstruksi atas fakta atau realitas bahasa, dengan demikian adalah pengungkap segala realitas yang pada hakikatnya cerminan dari nilai – nilai etis kemanusiaan dalam menjawab hakikat tujuan hidup manusia itu sendiri dalam meraih kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Wibowo, 2018).

Ketika wawancara, ada saduran tuturan bahasa Jaksel sebagai permainan bahasa dan gaya komunikasi dari para informan yang dapat ditelusuri secara lokusi (tindakan mengatakan sesuatu), ilokusi (tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu) dan perlokusi (tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu).

**Pertama**, bahasa Jaksel sebagai salah satu *expressing* yang dilakukan oleh anak muda dan *over reacting or express*. Secara lokusi - makna niatan, tindakan mengatakan sesuatu - , penutur

menyatakan bahwa bahasa Jaksel sebagai *over reacting or express*. Lalu, secara ilokusi - tata permainan bahasa dan implikasi etisnya, tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu - sebagai bentuk pengungkapan diri dalam berkomunikasi karena semakin kesini untuk dapat bisa berbaur dengan banyak orang diperlukannya hal yang *connecting* salah satunya bahasa. Kemudian secara perlokusi - efek etis ungkapan bahasa, tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu – adanya efektivitas komunikasi sekaligus perlu mengenal dan memahami gaya bahasa lawan penutur. Di sini terlihat jelas bahwa penutur mengungkapkan tata permainan bahasa di mana penutur sekaligus sebagai informan, yang dengan sadar beralih kode dengan lawan tuturnya (pewawancara) karena suatu maksud. Di sini, pewawancara sebagai lawan tutur, yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan campur kode, sehingga penutur merasa harus menggunakan pola bahasa tersebut juga.

**Kedua**, bahasa Jaksel cenderung digunakan oleh anak - anak muda yang mana dalam menyampaikan atau menerima pesan cenderung ingin cepat, *to the point* dan serba instan. Tindak lokusi penutur yaitu *to the point* dan serba instan. Dalam konteks tindak ilokusi, hal ini mau mengingatkan bahwa anak muda menginginkan singkat padat jelas dan cepat dalam menerima juga menyampaikan pesan. Dalam tindak perlokusi, pernyataan ini memperingatkan bahwa di era yang menuntut serba cepat dan dalam waktu yang singkat harus menjangkau berbagai aktivitas dengan persaingan yang ketat dengan anak-anak muda tidak perlu basa – basi dan bertele – tele. Pesan yang disampaikan secara cepat menuntut tanggapan yang cepat pula. Pesan disampaikan sesingkat mungkin, langsung pada inti pesan, logis dan faktual. Analisa dan interpretasi pesan tidak perlu lama. Sisi penting yang tampak di sini adalah gaya komunikasi yang berorientasi pada tindakan (*action*) di mana penutur cenderung bicara hasil, sasaran, prestasi, produktivitas, efisiensi, umpan balik, pengalaman, tantangan, keberhasilan dan tanggung jawab. Ditinjau dari perspektif sikap, penutur juga cenderung pragmatis, tidak sabar, sering kali cepat memutuskan dan terlalu bersemangat.

**Ketiga**, bahasa Jaksel ini seperti terkesan tidak serius, tapi bila orang yang menggunakan bahasa “Jaksel” di belakang layar *turns out* kreatif, pintar dan cerdas, dapat direkrut untuk mencapai kepentingan hal yang terkait. Secara lokusi, penutur mengatakan penggunaan bahasa Jaksel tampak terkesan tidak serius, bebas dan nonformal ketika berkomunikasi, namun di balik itu ternyata kreatif, pintar, dan cerdas. Secara ilokusi tindakan penutur dalam mengungkapkan pernyataan ini adalah kesan belum tentu berbanding lurus dengan realitas sebenarnya. Karena itu, secara perlokusi, tindakan penutur dalam mengungkapkan pernyataan ini yaitu anak muda pengguna bahasa Jaksel dengan keunikannya mampu menjawab tantangan zaman dengan caranya sendiri. Dalam konteks ini gaya komunikasi penutur dapat dikatakan berorientasi pada ide (*idea*). Meskipun terkesan tidak serius, bebas dan nonformal, namun sebenarnya penutur ini menyukai konsep, teori, pertukaran pikiran, inovasi, kreativitas serta hal – hal yang baru dan luar biasa yang tampak sebagai figur yang penuh imajinatif, memiliki karismatis, sulit dimengerti, egosentris, tidak realistik, kreatif, penuh ide dan provokatif.

**Keempat**, penggunaan bahasa campur – bahasa Jaksel – terlihat lebih modern, *up to date*, di satu sisi, dan di sisi lain penuturan bahasa ini dilihat sebagai *slang words*. Secara lokusi penggunaan Jaksel menampakkan kesesuaian dengan situasi dan zaman terkini, lebih ringkas dan efisien di satu sisi, namun di sisi lain, bahasa Jaksel sudah menjadi budaya atau kebiasaan dalam percakapan sehari – hari para *native speaker* dengan kiblat pada Amerika atau British, di mana kata yang dituturkan menjadi bias, beda makna dari arti harafiahnya (Husnunnisa, 2023). Secara ilokusi, dalam *slang words* penutur mengungkapkan candaan ataupun sindiran. Secara perlokusi, penutur mau mengingatkan *slang words* mengkondisikan obrolan bisa semakin asik dan tidak terlalu kaku. Hal ini dapat dikategorikan dalam gaya komunikasi yang berorientasi pada orang (*people*) di mana penutur tampak lebih senang memusatkan perhatian pada proses sosial, instruksi antar-manusia, kerja sama, komunikasi, sistem sosial dan motivasi. Dengan demikian penutur ini pun memahami bila bicara tentang kebutuhan, motivasi, kerja sama kelompok, komunikasi, perasaan, pengertian, sensitivitas, kewaspadaan, kerja sama, kepercayaan, nilai – nilai, harapan – harapan, hubungan, pengembangan diri dan proses sosial.

Tipe penutur humanis ini pun bersikap spontan, dapat membagi perasaan, hangat, subyektif, emosional, perseptif dan sensitive.

**Kelima**, pengguna bahasa Jaksel bukan hanya banyak gaya dengan menuturkan bahasa Jaksel, namun mempunyai kualitas yang bisa ‘mengorganize’ sesuatu. Secara lokusi, penutur menyatakan bahasa Jaksel bukan sebatas gaya, namun generasi milenial sebagai penutur Bahasa Jaksel ini mempunyai kualitas. Secara ilokusi, kualitasnya dibuktikan dengan kemampuan mengorganize, menyusun struktur dan strategi serta taktik tentang sesuatu. Secara perlokusi, generasi milenial penutur bahasa Jaksel tidak bisa diremehkan. Dapat dikatakan bahwa gaya komunikasi penutur ini berorientasi pada proses (*process*), di mana ia menyukai fakta-fakta, senang mengorganisasikan, membuat struktur serta menyusun strategi dan taktik. Dengan begitu, tipe penutur ini pun cenderung bicara soal bukti, observasi, perincian dan percobaan, pola pikirnya pun sistematis, struktural, logis, factual. Kalaupun bicara akan panjang lebar, si penutur tidak emosional dan hati-hati.

**Keenam**, - Generasi milenial penutur bahasa Jaksel juga sadar bahwa bahasa Jaksel tidak serta merta relevan dalam setiap situasi dan kondisi. Kurang tepat bila bahasa Jaksel dituturkan di dunia professional atau dunia kerja. Ketika menuturkan bahasa Jaksel, boleh jadi kita dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak serius atau hanya main – main. Karena itu, kita juga perlu menempatkan diri sebagai orang yang profesional, apalagi lawan bicara bukan orang sembarangan. Secara lokusi, hal ini menyatakan bahwa bahasa Jaksel kurang tepat dituturkan di dunia profesional atau dunia kerja atau bisnis yang notabene sarat dengan formalitas. Secara ilokusi, informan ini mengingatkan bahwa bahasa Jaksel dituturkan pada tempat, situasi, waktu serta dengan orang yang tepat. Dengan demikian, secara perlokusi hal ini memperingatkan bahwa generasi milenial penutur bahasa Jaksel perlu tempatkan diri secara jelas dan tepat. Dalam hal ini, orientasi gaya komunikasi si penutur mencakup semuanya, yakni, tindakan, proses, humanis, juga ide.

## Pembahasan

### Bahasa Jaksel sebagai Permainan Bahasa dan Gaya Komunikasi

Penggunaan bahasa Jaksel dilihat dalam beberapa perspektif; *satu*, penggunaan bahasa Jaksel merujuk pada lambang hierarki. Di sini tersirat bahwa setiap orang yang menggunakan bahasa Jaksel memiliki prestise tersendiri. Ketika seseorang terlibat dalam interaksi dan menyelipkan kosa kata bahasa Inggris memberi kesan bahwa orang bersangkutan menduduki status sosial, pendidikan, dan kehormatan tertentu. *Dua*, dengan begini, ada unsur simbolik di mana bahasa Inggris dinilai lebih tinggi. *Tiga*, cara berinteraksi seperti ini disebut dengan bahasa Jaksel, dan dianggap lebih tinggi karena Jakarta Selatan itu diasosiasikan sebagai wilayah dengan kelompok ekonomi lebih tinggi. Dari perspektif lain, penggunaan kosa kata bahasa Inggris ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dipandang sebagai hal yang lazim seiring dengan heterogenitas kehidupan sosial masyarakat migran seperti Jakarta. Tata permainan bahasa adalah pelbagai bentuk ungkapan bahasa yang sesuai dengan konteks (ranah) masyarakat penggunaanya. Karena itu, ungkapan bahasa itu mencerminkan suatu nilai tertentu dan suatu aturan tertentu (Wibowo, 2018).

Dalam hal ini, bahasa sulit dipahami jika direduksi hanya dalam bahasa baku atau non-baku. Karena, kehidupan kita identik dengan eksistensi pelbagai bentuk tata permainan bahasa yang nilai dan aturannya berbeda-beda. Permainan bahasa ini relevan dengan campur kode (*mixing code*) di mana dalam berinteraksi, setiap individu yang berkomunikasi menggabungkan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau klausa, seperti, bahasa Indonesia dan Inggris. Layinuvar Anggia Rizka, dalam artikel jurnalnya yang berjudul Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta (Rizka, 2021), menunjukkan ciri-ciri campur kode, yaitu; *pertama*, dalam penggunaannya, seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa. *Kedua*, seluruh klausa yang digunakan seutuhnya. *Ketiga*, Pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Ada beberapa penyebab, antara lain, *satu*, Penutur, yang dengan sadar beralih kode dengan lawan tuturnya karena suatu maksud. *Dua*, Lawan tutur, yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan campur kode, sehingga penutur merasa harus menggunakan pola

bahasa tersebut juga. *Tiga*, ada penutur ketiga di mana setidaknya ada dua orang yang berasal dari masyarakat tutur yang sama cenderung akan mengubah pola bertuturnya jika muncul orang ketiga dengan pola tutur yang berbeda. Gaya komunikasi menurut Steward L Tubbs dan Sylvia Moss (Priono, 2016) sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi yang dipakai guna memperoleh respons atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (sender) dan harapan dari (receiver). Gaya komunikasi dilakukan oleh Pierre Cassee – seperti yang dikutip Catur Prasetyo (Prasetyo, 2017) – menyebutkan faktor lingkungan dan interaksi mempengaruhi orang cara berkomunikasi. Pierre membagi jadi empat gaya yaitu *action*, *process*, *humanis* dan *idea*. Penjabarannya, setiap orang punya kecenderungan tertentu sehubungan dengan orientasi nilainya.

*Pertama*, orientasi kepada tindakan (*action*) yaitu mereka yang dominan dengan gaya ini senang kepada tindakan. Senang melakukan dan menyelesaikan pekerjaan, juga kepada nasib pekerjaan. Memecahkan persoalan dan memperbaiki sesuatu juga menjadi kesenangan mereka. Tipe *action* cenderung bicara hasil, sasaran, prestasi, produktivitas, efisiensi, umpan balik, pengalaman, tantangan, keberhasilan dan tanggung jawab. Ditinjau dari perspektif sikap, mereka cenderung pragmatis, tidak sabar, sering kali cepat memutuskan dan terlalu bersemangat.

*Kedua*, orientasi pada proses (*process*). Orang yang kuat dalam gaya ini menyukai fakta-fakta. Mereka juga senang mengorganisasikan, membuat struktur serta menyusun strategi dan taktik. Tipe ini cenderung bicara soal bukti, observasi, perincian dan percobaan. Pola pikirnya pun sistematis, structural, logis, factual, walaupun bicara akan panjang lebar, tidak emosional dan hati-hati.

*Ketiga*, orientasi pada orang (*people*). Individu-individu yang bergaya ini senang memusatkan perhatian pada proses sosial, instruksi antar-manusia, kerja sama, komunikasi, system sosial dan motivasi. Mereka yang masuk dalam tipe ini cenderung bicara kebutuhan, motivasi, kerja sama kelompok, komunikasi, perasaan, pengertian, sensitivitas, kewaspadaan, kerja sama, kepercayaan, nilai-nilai, harapan-harapan, hubungan, pengembangan diri dan proses sosial. Namun, tipe humanis ini bersikap spontan, dapat membagi perasaan, hangat, subyektif, emosional, perseptif dan sensitive.

*Keempat*, orientasi kepada ide (*idea*). Orang yang berorientasi kepada ide menyukai konsep, teori, pertukaran pikiran, inovasi, kreativitas serta hal-hal yang baru dan luar biasa. Tipe ide cenderung bicara konsep, inovasi, kreativitas, kesempatan, kemungkinan, perancang besar, isu, potensi, alternative, teori, pertukaran pikiran dalam hal-hal yang luar biasa. Orang tipe ini adalah penuh imajinatif, memiliki karismatis, sulit dimengerti, egosentris, tidak realistis, kreatif, penuh ide dan provokatif.

Penggunaan Bahasa Jaksel yang berlebihan berdampak negatif pada kemampuan seseorang dalam berbahasa secara formal atau dalam situasi resmi seperti tata Bahasa yang benar atau kosakata yang luas (Alfiah & Siagian, 2023). Di sisi lain, pencampuran ini karena keterbatasan kosakata dalam satu Bahasa, membantu mengungkapkan ide atau konsep tertentu (Dahniar & Rr. Sulistyawati, 2023). 'Bahasa Jaksel' dipakai beberapa informan dengan tujuan untuk berkomunikasi secara tidak formal. Lazimnya, dalam berinteraksi setiap individu menggabungkan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau klausa, seperti, bahasa Indonesia dan Inggris. Tentu ini jauh dari penggunaan bahasa baku. Namun, gaya komunikasi dan permainan bahasa seperti ini justru membuat nyaman dan dapat saling memahami ketika berinteraksi. Di kalangan anak muda, dengan menyadur ungkapan informan, bahasa Jaksel terkondisi dalam posisi dan gengsi tertentu karena terkesan lebih 'gaul', *up to date* sesuai perkembangan terkini. Juga, pada masa sekarang ini bahasa Jaksel sudah menjadi *standard* bagi kalangan pergaulan anak muda. Maka, gaya komunikasi seperti ini pun dijadikan sebagai penyeimbang lawan bicara sekaligus mencairkan suasana atau meminjam istilah informan, 'asik – asikan'. Dalam situasi dan kondisi ini, generasi milenial sebagai penutur bahasa Jaksel sadar bahwa beralih kode dengan lawan tuturnya disebabkan oleh suatu maksud. Sementara itu, lawan tutur juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa Jaksel sehingga penutur terdorong untuk menggunakan gaya yang sama. Suasana tetap cair ketika ada penutur lain yang tidak menggunakan bahasa Jaksel

bergabung, seperti saduran dari paparan informan, di mana, sang informan sebagai penutur bahasa Jaksel menerima hal itu terjadi di lingkungan pembicaraannya. Menurutnya, perbedaan gaya bicara ini bukan sebuah masalah selama berbagai pihak yang berkomunikasi mengerti apa yang disampaikan dan dibicarakan. Inilah komunikasi kontekstual.

### **Bahasa Jaksel sebagai Simbol Egaliter dan Adaptasi Sosial**

Pada analisis tindak tutur ini terdapat pemahaman baru mengenai unsur simbolik penuturan bahasa Jaksel, yaitu, *pertama*, di era dewasa ini dengan segala keterbukaan akses komunikasi informasi global, setiap orang, termasuk generasi milenial terkondisi untuk berbaur lintas budaya, bangsa, negara. *Kedua*, bahasa Jaksel sebagai 'antara' untuk menghubungkan satu sama lain pun tak terhindarkan. Mengapa? Karena bahasa Jaksel justru mengantar setiap orang terutama penuturnya pada motivasi, proses dan sistem sosial, serta kerja sama. Lantas pada gilirannya, bahasa Jaksel pun menjadi sarana komunikasi untuk mengorganisasikan berbagai aktivitas yang disertai dengan strategi dan taktik yang tepat. *Ketiga*, konektivitas lintas negara dan bangsa yang dikondisikan dengan kemajuan teknologi baru ini pun seiring dengan kebutuhan dan keperluan penyampaian dan penerimaan pesan secara cepat, padat dan jelas dengan segala dinamika persaingan yang ketat. *Keempat*, di balik penuturan dan penggunaan bahasa Jaksel yang terkesan tidak serius, bebas dan nonformal, generasi milenial pun dituntut untuk cerdas dan kreatif menjawab tantangan zaman dengan caranya sendiri. Dengan demikian, bahasa Jaksel tidak lagi dipahami untuk menunjukkan hirarki dengan segala prestisenya, namun lebih mengungkapkan simbol egaliter. Bila merujuk pada inti teori egaliter yang menegaskan bahwa semua individu harus menikmati status dan nilai moral yang setara (Aryani, 2024), maka setiap penutur bahasa Jaksel diposisikan setara dalam berinteraksi baik dalam konteks permainan bahasa maupun gaya komunikasi.

Senada dengan itu, penuturan bahasa Jaksel dalam berinteraksi tidak lagi diposisikan untuk menunjukkan status sosial seseorang, namun, lebih pada profesionalitas dan kompetensi menjawab tantangan zaman. Penuturan bahasa Jaksel tidak lagi menunjukkan eksklusivitas seseorang, namun, lebih pada adaptasi sosial. Dalam adaptasi sosial ini, penuturan bahasa Jaksel terkonstruksi dalam tahap konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme (Fadli Z. A., 2022). Konformitas dipahami sebagai tahapan adaptasi dengan mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat yang adalah generasi milenial penutur bahasa Jaksel. Inovasi dipahami sebagai tahap seseorang mengikuti dan menerima tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat tetapi dirinya memakai cara yang dilarang oleh masyarakat yang notabene masih mengutamakan penuturan bahasa yang mengikuti kaidah linguistik dan melihat bahasa Jaksel sebagai simbol hirarki. Lalu, ritualisme yang dipahami sebagai tahap adaptasi ketika seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih berpegang pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Serta retreatisme yang dipahami sebagai tahap adaptasi yang mundur ke belakang yang muncul ketika seseorang yang berusaha untuk adaptasi ke dalam masyarakat kembali menolak tujuan-tujuan yang telah ditetapkan masyarakat.

Maka, generasi milenial pun pada gilirannya sadar bahwa bahasa Jaksel tidak serta merta relevan dengan setiap orang, di setiap tempat, situasi dan waktu, karena setiap dunia kehidupan mempunyai konteksnya masing – masing, baik itu untuk bersenang-senang, pergaulan dan pertemanan, gaya hidup maupun dunia profesional yang menuntut formalitas berbahasa.

### **SIMPULAN**

Setiap generasi adalah anak dari zamannya. Demikian juga generasi milenial merupakan anak zaman teknologi baru yang sekaligus dikenal dengan sebutan; *Generation Y, Generation Next, the Net Generation, Echo Boomers, iGeneration, Generation Me, the Next Great Generation*, dan *MySpace Generation*. Dengan perkembangan teknologi baru dan keterbukaan informasi yang luas, permainan bahasa campur kode dalam berinteraksi di mana dalam berinteraksi, setiap individu yang berkomunikasi menggabungkan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau klausa, seperti, bahasa Indonesia dan Inggris merupakan keunikan generasi ini. Demikian pula gaya komunikasi dengan

orientasi tindakan, proses, humanis dan ide mengungkapkan nilai-nilai yang dianuti, yaitu *moralism*, *confidence*, *positivity*, *environmental consciousness*, serta *passion*, *balance*, *leisure*, dan *security*. Salah satu campur kode yang digunakan generasi milenial dalam berinteraksi adalah bahasa Jaksel.

Dalam analisis tindak tutur, penutur dan penuturan bahasa Jaksel mengungkapkan bahwa seiring dengan era global yang didukung dengan perkembangan teknologi baru yang mengkondisikan kemudahan dalam konektivitas, interaksi dan komunikasi, generasi milenial sekaligus penutur bahasa Jaksel untuk berbaur lintas budaya, bangsa, negara. Bahasa Jaksel juga menjadi 'antara' setiap orang terutama penuturnya dalam hal motivasi, proses dan sistem sosial, serta kerja sama untuk menghadapi tantangan zaman yang menuntut gerak cepat dengan strategi dan taktik yang tepat di tengah persaingan yang ketat. Meskipun penuturan dan penggunaan bahasa Jaksel terkesan menampilkan situasi yang tidak serius, bebas, nonformal, namun di balik itu ada nilai lain yaitu, generasi milenial penutur bahasa Jaksel dituntut untuk cerdas dan kreatif yang menjawab tantangan zaman dengan caranya sendiri. Dengan demikian, secara kontekstual, bahasa penutur dan penuturan bahasa Jaksel tidak lagi dipahami untuk menunjukkan hirarki dan status sosial dengan segala prestise dan eksklusivitasnya, namun lebih egaliter sekaligus sebagai bentuk adaptasi sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, D. P. N., & Siagian, I. (2023). Bahasa Gaul "Jaksel" Sebagai Budaya Dikalangan Remaja Dalam Kajian Fonologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 207-211. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388412>
- Arnas, B. (2019). Xenoglossy dan Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019, November 2019*, 5-13. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10272>
- Aryani, N. P., Azhary Fathama, Ahmad Solehudin, & Hana Mifta Rofina Thenu (2024). Perbandingan Konsep Demokrasi dalam Teori Perkembangan Filsafat dengan Relevansi Menjelang Pemilu 2024. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 2(01), 1-25. <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/514>
- Balqis, Haura Asqo; Anggoro, Sheryl Delvina Aurora; Irawatie, Aniek. (2023). Bahasa Gaul "Jaksel" Sebagai Eksistensi Di Kalangan Remaja Jakarta. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 7(1), 24-32. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2262>
- Christina; Alifiansyah, Sandy; Marta, Rustono Farady. (2019). Studi Kasus Implementasi Kebijakan Reposisi Sumber Daya TVRI Pada Target Audience Genereasi Milenial. *Promedia*, 5(2), 55-88. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/2332/1364>
- Dahniar, Ana & Rr. Sulistyawati. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55-65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Damayanti, Riva dan Setiawan, Erik(2019). Citra Ekspresif Trend "Gaya Bahasa Anak Jaksel". *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 5(2), 669-679. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/18116/pdf>
- DelCampo, R. G. (2011). *Managing the Multi - Generational Workforce From the GI Generation to the Millennials*. Farnham : Gower.
- Fadli, Z. A., & Quartyza, N.R. (2022). Adaptasi Sosial Tokoh Mikami dalam Film Subarashiki Sekai karya Miwa Nishikawa. *IZUMI*, 11(1), 53-61. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.1.53-61>
- Husnunnisa, Intan Aulia. (2023, Desember). *200 Slang Bahasa Inggris (Slang Words) yang Bikin Ngobrol Makin Asik! English Academy by Ruangguru*. <https://www.english-academy.id/blog/slang-bahasa-inggris-slang-words>
- CNNIndonesia. (2018, September). *Fenomena Campur Aduk 'Bahasa Anak Jaksel'*. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180919154522-282-331461/fenomena-campur-aduk-bahasa-anak-jaksel>

- Ledalero, S. (2019, Oktober). *Part 1 Simposium Internasional STFK Ledalero (Prof. Dr. Azyumardi Azra)*. [Video]. [https://www.youtube.com/watch?v=7xL5BS\\_9xc4](https://www.youtube.com/watch?v=7xL5BS_9xc4).
- Martin-Anatias, N. (2018, Juni). Bahasa Gado-Gado Lepas Sejenak dari Norma dan Tabu yang Mengekang. Kompas.com. <https://sains.kompas.com/read/2018/06/09/200600423/bahasa-gado-gado-lepas-sejenak-dari-norma-dan-tabu-yang-mengekang?page=1>.
- Prasetyo, C. (2017). *Bencana Komunikasi*. Jakarta: Pranaya.
- Priono, Renata Octaviani. (2016). Gaya Komunikasi Manajer Kepada Staff Bagian Urusan Promosi Pada Divisi Marketing Communication. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(2), 86-180. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/43/21>
- Probo Dwi Sasongko, Y., & Hidayatul R., T. (2021). Peningkatan Kemampuan Budaya Menulis Populer Pada Peserta Didik Dan Khalayak Umum Dalam Pengabdian Masyarakat Di Universitas Trunojoyo – Madura. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1099-1108. <https://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/272>
- Rismoyo, Mauludi. (2022, Mei). *Oza Rangkuti Si Anak Jaksel Banget*. Detik.com. <https://hot.detik.com/celeb/d-6077461/oza-rangkuti-si-anak-jaksel-banget>
- Rizka, L. A. (2021). Komunikasi Budaya Penggunaan Bahasa Campur Kode Pada Generasi Milenial Jakarta. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 32-44. <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc/article/view/2973/2090>
- Rusydah, D. (2020). Bahasa Anak JakSel: A Sociolinguistics Phenomena. *Litera KulturaL Journal of Literary and Cultural Studies*, 8(1), 1-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/litera-kultura/article/view/33880/30285>
- Sanjani, Muhammad Iqwan & Widyarta, Mohammad Nanda. (2023, Juli). *‘Literally’ anak Jaksel: bagaimana sejarah budaya dan tata ruang kota bisa membentuk fenomena gaya bahasa campur-campur*. *Theconversation*. <https://theconversation.com/literally-anak-jaksel-bagaimana-sejarah-budaya-dan-tata-ruang-kota-bisa-membentuk-fenomena-gaya-bahasa-campur-campur-208498>.
- Setiawan, Yudi. (2023). Fenomena Penggunaan Bahasa Jaksel (Code-switching Language) dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di SMA Negeri 11 Medan. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2(1), 24-34. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/14483/9145>
- Septyana, Virgitta. (2014). Analisis Framing Pemberitaan Kontroversi Penyelenggaraan Miss World 2013 Pada Kompas.com dan The New York Times Online. *Semiotika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 283-309. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v8i2.8.g8>
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Tempo.co. (2023, Juni). Inilah Pembagian Generasi Berdasarkan Tahun Kelahiran. Tempo.co. <https://gaya.tempo.co/read/1741267/inilah-pembagian-generasi-berdasarkan-tahun-kelahiran>
- Wibowo, W. (2018). *Komunikasi Kontekstual, Konstruksi Terapi - Praksis Aliran Filsafat Bahasa Biasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, Brahma; Nusanti, Siti; Utamidewi, Wahyu. (2022). Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 388-396. <https://doi.org/10.5281/zenodo.727534>
- Wiwoho, B. (2018, Oktober). *Keminggris ‘Anak Jaksel’ dan Ikrar Bahasa yang Terlupakan*. *CNN indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181028140323-21-342056/keminggris-anak-jaksel-dan-ikrar-bahasa-yang-terlupakan>.